

HUBUNGAN RIWAYAT PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF TERHADAP STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAKI

Maylafaiza Kyreinadeswita^{1*}, Muzaroah Ermawati², Puput Mulyono³

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta^{1,2,3}

*Corresponding Author : maylafaiza045@gmail.com

ABSTRAK

Stunting adalah masalah serius di Indonesia, terutama pada anak balita, yang berdampak pada pertumbuhan fisik, kognitif, dan pendidikan. Pemberian ASI eksklusif berperan penting dalam mencegah stunting dengan menyediakan nutrisi esensial. Penelitian di Kabupaten Sukoharjo bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dan prevalensi stunting. Hasil diharapkan memberikan wawasan tentang praktik ASI eksklusif dan mendukung upaya pencegahan stunting di tingkat lokal. Metode: Penelitian ini menggunakan desain korelasi kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional, melibatkan 35 ibu dengan balita stunting (usia 12-59 bulan) di Desa Jetis dan Ngrombo. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang menyoroti karakteristik demografi dan pola pemberian ASI. Analisis bivariat menggunakan uji chi-square dengan $p = 0,05$. Hasil: Sebagian besar ibu berpendidikan SMA (68,8%) dan bekerja sebagai IRT (62,9%). Sebanyak 62,9% balita menerima ASI eksklusif, dengan 88,6% mengalami stunting. Analisis menunjukkan $p=0,001$ ($p<0,05$), menegaskan hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan stunting. Simpulan: Dari penelitian, 62,9% balita menerima ASI eksklusif, sementara 37,1% tidak. Terdapat hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan stunting ($p=0,001$).

Kata kunci : ASI eksklusif, balita, stunting

ABSTRACT

Stunting is a serious issue in Indonesia, particularly among toddlers, affecting physical growth, cognitive development, and education. Exclusive breastfeeding plays a crucial role in preventing stunting by providing essential nutrients. This study in Sukoharjo Regency aims to evaluate the relationship between the history of exclusive breastfeeding and the prevalence of stunting. The results are expected to provide insights into exclusive breastfeeding practices and support local efforts to prevent stunting. Method: This research employs a quantitative correlation design with a cross-sectional approach, involving 35 mothers with stunted toddlers (aged 12-59 months) in Jetis and Ngrombo villages. Data were collected using a questionnaire that highlighted demographic characteristics and breastfeeding patterns. Bivariate analysis was conducted using the chi-square test with a significance level of $p = 0.05$. Results: The majority of mothers had a high school education (68.8%) and were homemakers (62.9%). Approximately 62.9% of toddlers received exclusive breastfeeding, and 88.6% were found to be stunted. Analysis revealed a significant relationship between exclusive breastfeeding and stunting, with a p-value of 0.001 ($p<0.05$). Conclusion: The study indicates that 62.9% of toddlers received exclusive breastfeeding, while 37.1% did not. There is a significant relationship between exclusive breastfeeding and stunting ($p=0.001$).

Keywords : exclusive breastfeeding, stunting, toddlers

PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah serius kesehatan pada anak di Indonesia, terus meningkat seiring dengan prevalensi kekurangan gizi kronis yang mengganggu pertumbuhan fisik dan perkembangan otak mereka. Dampaknya tidak hanya terbatas pada masa anak-anak, tetapi juga berlanjut hingga masa dewasa dengan menurunkan kemampuan belajar di sekolah, produktivitas, dan kreativitas individu. Kondisi ini biasanya terlihat saat anak mencapai usia 2 tahun, namun akar permasalahan bermula jauh sebelumnya, bahkan sejak masa bayi dalam kandungan, dan berlanjut selama 1000 hari pertama kehidupan (Handayani et al., 2019). Data

dari WHO tahun 2023 mencatat bahwa jumlah kasus Stunting secara global mencapai 148,9 juta jiwa, di mana Indonesia menempati peringkat kedua di Asia Tenggara dengan prevalensi Stunting pada balita mencapai 31,8%. Angka ini menunjukkan tingkat kekhawatiran yang serius terhadap kondisi gizi anak di Indonesia, dengan Timor Leste memiliki prevalensi tertinggi mencapai 48,8% dan Singapura yang paling rendah dengan 2,8% (Sanda et al., 2022). Angka Kematian Balita (AKB) di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 32 per 1.000 kelahiran hidup (Asnidawati & Ramdhan, 2021).

Kasus *stunting* di Indonesia berdasarkan prevalensi status gizi Tinggi Badan/Umur (TB/U) pada anak balita usia 0-59 bulan, Provinsi Jawa Tengah berada di peringkat ke-19 dengan jumlah kasus sebanyak 20,9% kasus. Jumlah kasus *stunting* di Jawa Tengah tertinggi berada di Kabupaten Brebes sebanyak 29,1% kasus, dan terendah berada di Kota Semarang sebanyak 10,4% kasus. Kabupaten Sukoharjo berada di posisi ke-20 dengan tingkat *stunting* tertinggi di Provinsi Jawa Tengah dengan persentase sebanyak 19,8% kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Meskipun terdapat penurunan, data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa prevalensi Stunting di Indonesia turun dari 27,7% pada tahun 2019 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Provinsi Sulawesi Barat mencatatkan tingkat Stunting tertinggi dengan 35,0%, sedangkan Provinsi Bali memiliki angka terendah sebesar 8,0% (SSGI, 2022). Faktor-faktor yang menjadi penyebab tingginya prevalensi Stunting di Indonesia meliputi rendahnya kesadaran ibu akan pentingnya gizi, pola asuh yang tidak optimal, jarak kelahiran yang terlalu pendek, kehamilan remaja, serta kurangnya praktik pemberian ASI eksklusif (Anzar, 2019).

Upaya yang dilakukan agar anak tidak terjadi *Stunting* yaitu dengan perbaikan gizi, akses yang baik terhadap layanan kesehatan maternal, dan peningkatan kesadaran tentang pola asuh anak yang sehat (Sulistianingsih & Sari, 2018). Pemerintah saat ini sedang menggalakkan beberapa program guna menurunkan prevalensi *Stunting* di Indonesia, yang pertama dengan cara pemberian tablet tambah darah (TTD) bagi remaja putri, yang kedua melakukan pemeriksaan kehamilan dan pemberian makanan tambahan pada ibu hamil guna mencukupi kandungan gizi dan zat besi pada ibu hamil, dan yang terakhir pemberian makanan tambahan berupa protein hewani pada anak usia 6-24 bulan seperti daging, telur, susu, ikan, dan ayam (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

ASI (Air Susu Ibu) diakui sebagai makanan terbaik untuk bayi, terutama colostrum yang kaya akan zat gizi penting untuk membangun sistem kekebalan tubuh bayi (Andarwulan, 2019; Lufianti et al., 2020). Pemberian ASI eksklusif sangat penting karena mengandung nutrisi esensial seperti protein, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, dan antibodi yang melindungi bayi dari berbagai penyakit dan infeksi. Kurangnya praktik pemberian ASI eksklusif meningkatkan risiko terjadinya Stunting, di mana faktor psikologis dan mental ibu juga mempengaruhi kemampuan untuk memberikan ASI secara eksklusif (Putri dan Lake, 2020). *Stunting* dapat mengakibatkan terganggunya kemampuan pada kognitif dan pendidikan anak, serta menyebabkan perkembangan dan pertumbuhannya menjadi kurang proporsional. Dampak jangka panjang dari *Stunting* mencakup penurunan tingkat kecerdasan, rentan terhadap penyakit, penurunan produktivitas yang menghambat pertumbuhan ekonomi, dan tingginya angka kemiskinan serta ketimpangan sosial (Cahya Rosida, et al., 2020).

Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah serius dalam mengatasi masalah ini dengan mengimplementasikan program-program untuk menurunkan prevalensi Stunting, seperti peningkatan gizi, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan maternal, dan edukasi mengenai pola asuh yang sehat (Sulistianingsih dan Sari, 2018). Studi oleh Sutarto pada tahun 2021 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara praktik pemberian ASI eksklusif dengan kejadian Stunting pada balita (Yadika, 2019). Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Baki, Sukoharjo, bertujuan untuk menganalisis lebih dalam mengenai riwayat pemberian ASI eksklusif terhadap Stunting. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi

karakteristik demografi balita yang mengalami Stunting di wilayah tersebut, serta menganalisis praktik pemberian ASI eksklusif pada balita tersebut. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi Stunting di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasi dan metode *cross-sectional* untuk mengidentifikasi hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dan kejadian Stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Baki Kabupaten Sukoharjo. Populasi penelitian meliputi 35 ibu yang memiliki balita Stunting di Desa Jetis dan Ngrombo, Sukoharjo, pada tahun 2023. Sampel diambil menggunakan teknik total sampling, dimana seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi menjadi subjek penelitian. Kriteria inklusi meliputi balita usia 12-59 bulan dengan Stunting, tinggal di wilayah penelitian, mampu membaca, dan bersedia berpartisipasi.

Variabel bebas adalah riwayat pemberian ASI eksklusif, sedangkan variabel terikatnya adalah keberadaan Stunting pada balita. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dimodifikasi dari studi sebelumnya, fokus pada karakteristik demografi dan pola pemberian ASI. Analisis data termasuk analisis univariat untuk distribusi karakteristik responden dan analisis bivariat menggunakan uji chi-square untuk mengevaluasi hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan Stunting. Hasil analisis ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Stunting dan mendukung pengembangan intervensi yang efektif dalam pencegahan masalah gizi ini di tingkat lokal. Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk persetujuan informasi, anonimitas, dan kerahasiaan data responden untuk menjaga kepercayaan dan integritas penelitian.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Ibu dan Balita

| | | Frekuensi | Persen |
|----------------|--------------|--------------|--------------|
| Umur Ibu | 20-25 tahun | 1 | 2,9 |
| | 26-30 tahun | 7 | 20,0 |
| | 31-35 tahun | 7 | 20,0 |
| | 36-40 tahun | 13 | 37,1 |
| | 41-45 tahun | 7 | 20,0 |
| | Total | 35 | 100,0 |
| Pendidikan Ibu | SD | 2 | 5,7 |
| | SMP | 8 | 22,9 |
| | SMA/SMK | 24 | 68,6 |
| | Sarjana | 1 | 2,9 |
| | Total | 35 | 100,0 |
| Pekerjaan Ibu | IRT | 22 | 62,9 |
| | Buruh | 7 | 20,0 |
| | Wiraswasta | 5 | 14,3 |
| | Guru | 1 | 2,9 |
| Total | 35 | 100,0 | |
| Umur Balita | 11-20 bulan | 6 | 17,1 |
| | 21-30 bulan | 15 | 42,9 |
| | 31-40 bulan | 8 | 22,9 |
| | 41-50 bulan | 2 | 5,7 |
| | 51-60 bulan | 4 | 11,4 |
| | Total | 35 | 100,0 |

| | | | |
|---------------|--------------|-----------|--------------|
| Jenis Kelamin | Perempuan | 13 | 37,1 |
| | Laki-Laki | 22 | 62,9 |
| | Total | 35 | 100,0 |

Pada bab ini, dibahas karakteristik hasil penelitian mengenai hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting pada balita usia 12-59 bulan. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Baki pada tanggal 5 Maret 2024 dengan cara mengumpulkan orang tua dari balita yang mengalami Stunting. Lokasi penelitian ini berada di Balai Desa Ngrombo, di mana dilakukan pengambilan data melalui pemberian kuesioner dan penjelasan inform consent kepada orang tua balita. Jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 35 responden.

Berdasarkan tabel 1, rata-rata umur ibu yang memiliki balita dengan Stunting adalah 36-40 tahun, dengan jumlah sebanyak 13 orang (37,1%). Mayoritas ibu memiliki pendidikan terakhir SMA, mencakup 24 orang (68,8%), dan sebagian besar dari mereka bekerja sebagai IRT, yaitu 22 orang (62,9%). Dari 35 responden, balita usia 11-20 bulan berjumlah 6 balita (17,1%), usia 21-30 bulan berjumlah 15 balita (42,9%), usia 31-40 bulan berjumlah 8 balita (22,9%), usia 41-50 bulan berjumlah 2 balita (5,7%), dan usia 51-60 bulan berjumlah 4 balita (11,4%). Jenis kelamin responden mencatat bahwa balita laki-laki berjumlah 13 balita (37,1%), sementara balita perempuan berjumlah 22 balita (62,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Riwayat Pemberian Asi Eksklusif

| | | <i>Frequency</i> | <i>Percent</i> |
|-------------------------|---------------------|------------------|----------------|
| Pemberian ASI Eksklusif | Tidak Asi Eksklusif | 13 | 37,1 |
| | Asi Eksklusif | 22 | 62,9 |
| | Total | 35 | 100,0 |
| <i>Stunting</i> | Pendek | 4 | 11,4 |
| | Sangat Pendek | 31 | 88,6 |
| | Total | 35 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 2, karakteristik responden berdasarkan tabel distribusi frekuensi Riwayat pemberian ASI Eksklusif menunjukkan bahwa rata-rata 22 responden (62,9%) memberikan ASI Eksklusif kepada balitanya, sementara 13 responden (37,1%) tidak melakukannya. Pada tabel berikutnya, jumlah balita Stunting dengan kategori pendek adalah 4 balita (11,4%), sedangkan balita Stunting dengan kategori sangat pendek berjumlah 31 (88,6%).

Tabel 3. Analisis Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Stunting

| | | | <i>Stunting</i> | | <i>P</i> |
|-------------------------|-----|---------------------|-----------------|----------------------|----------|
| | | | Pendek | Sangat Pendek | |
| | | | n | % | |
| Pemberian ASI Eksklusif | ASI | Tidak Asi Eksklusif | 0 | 0 % | 0,000 |
| | | Asi Eksklusif | 4 | 11,4 % | |
| | | | 5 | 14,3 % | |

Berdasarkan tabel 3, dari 35 responden, ditemukan bahwa balita yang diberikan ASI Eksklusif dan memiliki tinggi badan pendek berjumlah 4 balita (11,4%), sedangkan balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif dan mengalami Stunting (tinggi badan sangat pendek) berjumlah 5 balita (14,3%). Sebanyak 26 balita (74,3%) yang diberikan ASI Eksklusif mengalami Stunting (tinggi badan sangat pendek), sementara tidak ada balita yang diberikan ASI tidak Eksklusif dan memiliki tinggi badan pendek. Hasil uji Chi Square menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting pada balita. Nilai koefisien C sebesar 0,521 mengindikasikan hubungan yang cukup erat antara kedua variabel tersebut.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menyoroti hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dan kejadian Stunting pada balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Baki. Dari 35 responden yang terlibat, mayoritas balita yang mengalami Stunting memiliki ibu dengan usia 36-40 tahun (37,1%) dan berpendidikan SMA (68,6%). Lebih dari separuh ibu dari balita Stunting tidak bekerja (62,9%). Rentang usia balita 21-30 bulan menjadi yang paling dominan dengan 42,9% mengalami Stunting, sementara balita laki-laki lebih banyak terkena Stunting dibandingkan perempuan (62,9% vs. 37,1%).

Meskipun sebagian besar balita Stunting telah diberikan ASI Eksklusif (62,9%), hasil uji Chi Square menunjukkan nilai signifikansi yang sangat rendah, yaitu 0,000 ($p < 0,05$), yang menegaskan hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan Stunting. Koefisien C sebesar 0,521 menunjukkan hubungan yang cukup erat antara kedua variabel, meskipun tidak dapat menentukan sebab akibat secara langsung.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa selain pentingnya pemberian ASI Eksklusif, faktor-faktor lain seperti kondisi kesehatan ibu selama kehamilan, status gizi, dan lingkungan hidup juga memainkan peran penting dalam pencegahan Stunting. Diperlukan pendekatan yang holistik dalam upaya mengurangi risiko Stunting, termasuk melalui edukasi gizi yang tepat, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan maternal dan anak, serta perhatian terhadap kondisi sosial-ekonomi keluarga. Memahami faktor-faktor risiko yang kompleks ini dapat membantu dalam merancang intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan status gizi anak-anak di Indonesia, khususnya dalam mengurangi prevalensi Stunting yang masih menjadi masalah serius kesehatan publik di banyak daerah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 35 balita yang mengalami Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Baki, 22 balita (62,9%) menerima ASI Eksklusif, sedangkan 13 balita (37,1%) tidak menerima ASI Eksklusif. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dan kejadian Stunting, dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi (C) sebesar 0,521 menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian, ASI Eksklusif memiliki peran penting dalam mengurangi risiko Stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah ini. Meskipun ASI Eksklusif memberikan manfaat yang signifikan dalam mencegah Stunting, faktor-faktor lain seperti kondisi gizi, akses terhadap layanan kesehatan, dan pengetahuan ibu tetap menjadi penentu utama dalam upaya mengurangi prevalensi Stunting di masyarakat. Upaya pendidikan dan perbaikan kondisi sosial-ekonomi keluarga perlu ditingkatkan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, N., Machmud, R., & Usman, E. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(3), 573. <https://doi.org/10.25077/jka.v8.i3.p573-582.2019>
- Agustina, D. W. I. U. (2021). Analisis Faktor Resiko Kejadian Stunting pada Balita Literatur

- Review. In *Jurnal Kemenkes* (Vol. 2, Issue 1).
- Chyntaka, M., & Putri, N. Y. (2020). Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-60 Bulan. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 7(1), 8–13. <https://doi.org/10.47718/jib.v7i1.878>
- Dewi, N. L. M. A., & Primadewi, N. N. H. (2021). Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(1), 55–60.
- Fadia, T. P. (2023). Contoh Definisi Operasional pada Penelitian Kuantitatif. *Ebizmark Blog.Com*. <https://ebizmark.id/artikel/contoh-definisi-operasional-pada-penelitian-kuantitatif/>
- Fitriani, L. (2021). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Singkuang Tahun 2021. *Skripsi*, Universitas Aufa Royhan.
- Hasanah, S., Masmuri, & Purnomo, A. (2020). Gambaran Pemberian Mp-Asi Dengan Kejadian Stunting. *E-Journal Yarsi*, 5, 13–21. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Kamariyah, N. (n.d.). *KONDISI PSIKOLOGI MEMPENGARUHI PRODUKSI ASI IBU MENYUSUI DI BPS ASKI PAKIS SIDO KUMPUL SURABAYA*. 7823–7830.
- Kemenkes. (2022). Standar Alat Antropometri Dan Alat Deteksi Dini Perkembangan Anak. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, 1–33.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). 3 Upaya Penting KEMENKES dalam menurunkan Stunting. *15 Agustus*, 1. <https://promkes.kemkes.go.id/3-upaya-penting-kemenkes-dalam-menurunkan-stunting>
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). Laporan Riskesdas JATENG 2018. In *Laporan Provinsi Jawa Tengah Riskesdas 2018* (Vol. 7, Issue 1).
- Kurniawati, N., & Yulianto, Y. (2022). Pengaruh Jenis Kelamin Balita, Usia Balita, Status Keluarga Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Pendek (Stunted) Pada Balita Di Kota Mojokerto. *Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan*, 1(1), 76–92. <https://doi.org/10.56586/pipk.v1i1.192>
- Louis, S. L., Mirania, A. N., & Yuniarti, E. (2022). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita. *Maternal & Neonatal Health Journal*, 3(1), 7–11. <https://doi.org/10.37010/mnhj.v3i1.498>
- Negara, I. C., & Prabowo, A. (2018). Penggunaan Uji Chi-Square untuk Mengetahui Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Umur terhadap Pengetahuan Penasun Mengenai HIV-AIDS di Provinsi DKI Jakarta. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Terapannya 2018*, 1(1), 1–8.
- Nisa, N. S. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungtuban, Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora). In *Skripsi*.
- Nisa, Z. H. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketidakberhasilan Dalam Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 0-6 Bulan Di Klinik Pratama Spn Polda Metro Jaya Periode 06 Juni 06 – 06 Juli 2022. *Jurnal Ilmiah Kesehatan BPI*, 7(1), 50–59. <https://doi.org/10.58813/stikesbpi.v7i1.123>
- Noordiati, N., Hikmah, N., Wahyuni, S., Sukriani, W., & Arisani, G. (2022). Analisis Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(06), 495–501. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i06.1807>
- Nursita, H., & Pratiwi, A. (2020). Peningkatan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Jantung: A Narrative Review Article. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 13(1), 11. <https://doi.org/10.23917/bik.v13i1.11916>
- Priyantini, S., Nurmalitasari, A., & AM, M. (2023). Asupan Zinc Berpengaruh pada Stunting Balita : Studi Belah Lintang pada Balita Usia 3 Tahun. *Amerta Nutrition*, 7(1), 20–26.

- <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i1.2023.20-26>
- Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Permata Sari, L. (2019). faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3), 389–395. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i3.art.p389-395>
- Sudikno, Irawan, I. R., Setyawati, B., Sari, Y. D., Wiryawan, Y., Puspitasari, D. S., Widodo, Y., Ahmadi, F., Rachmawati, R., Amaliah, N., Arfines, P. P., Rosha, B. C., Pambudi, J., Aditianti, Julianti, E. D., & Safitri, A. (2019). Laporan Akhir Penelitian Status Gizi Balita Tahun 2019. *Kemendes RI*, 1–150. <https://cegahstunting.id/unduh/publikasi-data/>
- Sulistianingsih, A., & Sari, R. (2018). Exclusive Breastfeeding and Birth Weight Have an Effect on Stunting in Children 2-5 years in Pesawaran Regency. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 15(2), 45–51.
- Sumardiyono, S. (2020). Pengaruh Usia, Tinggi Badan Dan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Stunting Pada Balita. *Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.35842/mr.v15i1.269>
- The, F., Hasan, M., & Saputra, S. D. (2023). Edukasi Pentingnya Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Puskesmas Gambesi. *Jurnal Surya Masyarakat*, 5(2), 208. <https://doi.org/10.26714/jsm.5.2.2023.208-213>
- United Nations Children’s Fund (UNICEF). (2020). Situasi Anak di Indonesia - Tren, peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. *Unicef Indonesia*, 8–38.
- WHO. (2023). Prevalensi stunting pada anak di bawah usia 5 tahun (%) (estimasi berbasis model). <https://www.who.int/Data/Gho/Data/Indicators/Indicator-Details/GHO/Gho-Jme-Stunting-Prevalence>.
- Yadika, A. D. N. (2019). *Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Dengan Kejadian Stunting Pada Balita (Usia 24-59 Bulan) Di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan*.
- Yulieth-Rafael, 2020. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Uptd Puskesmas Benu-Benua Kota Kendari Tahun 2021. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.